

BAB II

SEMARANG SEBAGAI ENTITAS BUDAYA

Keunikan dan karakter dari suatu wilayah dapat dilihat melalui potensi lokal yang ada di daerah itu. Karakter ini muncul dalam bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, seperti tradisi, ritual, budaya yang memiliki nilai dan norma yang dianut. Semarang bukanlah pusat kebudayaan dalam konteks kebudayaan Jawa. Meski statusnya sebagai ibukota provinsi, posisi Semarang dalam kebudayaan Jawa sejak masa lalu selalu menjadi subordinat dari Kasunanan Surakarta. Bahkan, pada masa kerajaan pun Semarang hanya berstatus sebagai kadipaten (kabupaten). Semarang memiliki potensi lokal yang menunjukkan identitasnya sebagai kota dengan tradisi khas yang membedakannya dengan kota lain di Jawa Tengah. Kearifan lokal Semarang merupakan potensi lokal di Semarang, baik dalam bentuk tatacara, nilai, norma, aturan, maupun budaya fisik yang tampak pada bagaimana interaksi masyarakat, arsitektur bangunan, serta tradisi seni dan budaya.

Bab ini akan menjelaskan tentang Semarang sebagai entitas budaya, yaitu wujud dari kearifan lokal Semarang melalui kehidupan masyarakatnya, arsitektur bangunan, dan tradisi budaya di Semarang. Kehidupan sosial masyarakat Semarang menunjukkan bagaimana interaksi masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan penjelasan mengenai bahasa Jawa Semarang. Ciri khas arsitektur bangunan di Semarang dan tradisi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat akan dijelaskan lebih lanjut.

2.1. Kehidupan Sosial Masyarakat Semarang

Kehidupan masyarakat Semarang tidak akan lepas dari sejarah kota ini. Wilayahnya yang dekat dengan pantai utara dan menjadi jalur perdagangan, membuat kota ini didatangi oleh banyak kalangan yang sampai saat ini peninggalannya masih dikenal oleh masyarakat. Beberapa pendapat mengenai asal-usul Kota Semarang muncul untuk menjelaskan arti dari penamaan “Semarang” itu sendiri.¹ Kehidupan masyarakat dibentuk dan berkembang salah satunya akibat dari Pemerintah Kolonial Belanda yang menduduki Semarang dengan menerapkan aturan yang akhirnya memengaruhi kehidupan masyarakat pada saat itu dan kini menjadi ciri khas Semarang.

2.1.1. Semarang sebagai Kota Multikultural

Semarang dikenal sebagai kota multikultural, salah satunya dihuni oleh empat etnis yang berbeda. Selain itu, keberadaan tempat ibadah dari masing-masing agama tersebar di kota ini. Beberapa masjid, gereja, klenteng, vihara yang menjadi peninggalan pada masa lampau, saat ini dijadikan sebagai wujud dari kearifan lokal

¹ Asal usul nama Semarang secara lengkap dijelaskan oleh Amen Budiman dalam bukunya Semarang Riwayatmu Dulu Jilid I, tahun 1978. Sejarah dan beberapa pendapat tokoh tentang penamaan Semarang dijelaskan secara rinci dalam buku ini, termasuk kehidupan tokoh tersebut seperti Ki Ageng Pandan Arang.

Semarang. Kota ini merupakan pelabuhan terpenting sejak masa Kerajaan Mataram dan menjadi jalur perdagangan utama bagi para pedagang dari luar negeri.²

Budaya Cina mulai masuk ke Semarang sejak kedatangan imigran Cina³ dan pada abad ke-15 Laksamana Cheng Ho mendarat di Semarang mengunjungi Simongan yang telah dihuni oleh para imigran Cina tersebut (Tio, 2013: 14). Warga Cina di Simongan kemudian membangun tempat ibadah Gedung Batu atau dikenal dengan Sam Po Kong yang dipercaya oleh mereka sebagai tempat dimana Cheng Ho mendarat pertama kali di Semarang. Kedatangan Cheng Ho ini memberikan kontribusi terhadap perpaduan budaya Cina dan Islam di Semarang.

Semarang sebagai kota multikultural mulai berkembang di sepanjang Jalan MT Haryono, yaitu sekitar daerah Pecinan hingga Jurnatan, serta Pasar Johar sebagai salah satu tempat yang mempertemukan keempat etnis untuk berinteraksi. Kawasan tersebut banyak ditemukan permukiman warga berdasarkan identitas kelompok kulturalnya masing-masing, seperti Pecinan, Pekojan, Kampung Arab, Kampung Melayu dan lainnya. Permukiman yang terpusat ini dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para penghuninya karena mereka hidup berdampingan dalam satu wilayah dengan kelompok kulturalnya.

Pemberian nama berdasarkan identitas kultural ini merupakan dampak dari sistem administrasi Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu. Pada tahun 1747,

² Semarang akhirnya menjadi pelabuhan tersibuk dengan pendapatan pajak yang lebih tinggi dibanding Jepara, sehingga VOC pada tahun 1708 memindahkan kantor mereka dari Jepara ke Semarang.

³ Kedatangan imigran Cina pertama kali di Semarang dengan menggunakan kapal yang disebut dengan Wakang Tjoen (saat ini disebut daerah Mangkang). Mereka mencari tempat tinggal dan menetap di sekitar Bukit Simongan.

Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan sistem pemisahan ras untuk lebih mudah mengatur masyarakat dengan mengelompokkan masing-masing etnis pada wilayah tertentu. Sistem ini yang menciptakan nama wilayah berdasarkan identitas kulturalnya, seperti para pedagang Cina yang bermukim di Pecinan⁴, Kampung Arab untuk pemukiman Arab, dan Pekojan yang dihuni pedagang dari India.

Kondisi kota yang mendukung perdagangan pada saat itu menarik banyak pedagang Cina, Arab, dan India untuk berdagang di Semarang dan banyak dari mereka menikah dengan penduduk pribumi. Hal ini yang menyebabkan etnis tersebut tumbuh dan banyak ditemui di Semarang hingga saat ini. Dampak dari interaksi dalam perniagaan dan perkawinan ini adalah adanya akulturasi budaya antara kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dan kebudayaan pribumi.

Pernikahan antaretnis memungkinkan tidak adanya batasan wilayah permukiman berdasarkan identitas kultural, sehingga baik Pekojan, Kampung Arab, maupun Pecinan saat ini tidak hanya dihuni oleh etnis tertentu saja, tetapi telah bercampur dengan etnis lain, salah satunya warga asli, etnis Jawa. Hingga saat ini kawasan tersebut masih dihuni oleh beberapa etnis yang telah hidup berdampingan selama puluhan tahun. Hal ini yang menjadi salah satu wujud dari kearifan lokal Semarang tentang toleransi dalam masyarakat multikultural.

⁴ Imigran Cina sebelumnya mulai meninggalkan Simongan dan bermukim tersebar di beberapa wilayah seperti Kranggan, Pedamaran, Petudungan, Pandean, Jerung Kingkit, Ambengan dan juga di daerah Pekojan. Area Pekojan sendiri dahulunya merupakan hutan dan kuburan Cina. Semenjak sistem pengelompokan etnis, kuburan Cina ini dipindahkan ke daerah Candi. Namun, sisa kepercayaan Cina masih ada di salah satu dinding antara daerah Petolongan dan Pekojan dengan adanya prasasti tolak bala bertuliskan *Lam Boe O Mie Too Hoet Kie An*.

Multikultural bukan hanya tentang perbedaan etnis, tetapi juga perbedaan agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Cheng Ho merupakan salah satu tokoh yang menyatukan budaya Cina dengan Islam secara bersamaan. Meskipun Cheng Ho merupakan seorang muslim, namun tokoh ini dikenal oleh warga keturunan Cina sebagai salah satu tokoh yang mempunyai peranan penting bagi mereka. Penghormatan terhadap Cheng Ho dilakukan dengan membangun klenteng Sam Po Kong yang juga menjadi tempat ibadah agama Kong Hu Cu atau Tau.

Hidup berdampingan dengan perbedaan etnis dan agama telah menjadi bagian dari masyarakat Semarang. Sebagai contoh banyaknya klenteng yang dibangun di sekitar wilayah Pecinan berdampingan dengan Masjid Menyanan yang menjadi salah satu masjid yang dibangun oleh warga muslim Cina sebagai masjid tertua di kawasan Pecinan. Begitu juga dengan keberadaan prasasti tolak bala milik warga Cina tepat berada di seberang Masjid Pekojan.

Di titik yang tidak jauh dari Jalan MT Haryono, kawasan Pasar Johar menjadi alun-alun kota pada saat itu. Terdapat bangunan Masjid Kauman yang menjadi masjid tertua dan terbesar di Semarang⁵ pada saat itu. Sama halnya dengan pembangunan tempat ibadah bagi warga muslim, Gereja Blenduk menjadi gereja pertama yang dibangun di Semarang. Sebenarnya, Gereja Blenduk merupakan gereja bagi pemeluk agama Protestan, namun pada awal penggunaannya agama Kristen dan juga Katolik merayakan natal bersama di gereja ini karena belum tersedianya tempat ibadah pada

⁵ Masjid Kauman dibangun pada abad ke-16. Pencetusnya adalah Maulana Ibnu Abdul Salim atau biasa dikenal dengan Kiai Pandan Arang.

saat itu. Gereja Katedral Randusari akhirnya dibangun dan direnovasi pada tahun 1937 sebagai tempat ibadah pemeluk agama Katolik (Muspriyanto dkk., 2006: 9-12).

Hingga saat ini warga multietnis tetap bermukim di kawasan tersebut, walaupun tidak sebanyak pada masa lalu. Kondisi lingkungan yang dekat dengan garis pantai dan sering terjadi rob dapat merusak bangunan yang ada di sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan masyarakat multietnis yang meninggalkan rumah mereka.

Kawasan Pecinan dan sekitarnya kini lebih banyak difungsikan sebagai pertokoan daripada tempat tinggal. Kawasan ini sekarang menjadi kawasan perdagangan yang didominasi etnis Cina. Meskipun kawasan ini beralih dari permukiman menjadi pertokoan, keberagaman budaya masih tampak yaitu dengan menjadi salah satu pusat perdagangan yang memungkinkan adanya interaksi antaretnis.

2.1.2. Bahasa Jawa Semarangan

Warga multietnis memberikan kontribusi mereka dalam menghasilkan satu produk khas Semarang melalui bahasa yang disebut dengan bahasa Semarangan. Bahasa Semarangan adalah produk dari akulturasi budaya para penuturnya, dengan bahasa induk Bahasa Jawa. Proses akulturasi terjadi karena adanya kontribusi besar lima etnis yang datang dan bermukim di Semarang pada saat itu, yakni Jawa, Cina, Arab, India, dan Eropa (Belanda). Proses ini muncul bersamaan dengan berkembangnya Semarang sebagai kota niaga yang memungkinkan adanya interaksi sosial yang mempertemukan kelima etnis tersebut.

Ragam bahasa Jawa standar memiliki dua prinsip utama yang dipegang teguh, yakni *unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur) dan *paramasastra* (cara menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat agar menjadi bahasa yang baik dan indah). Tingkat tutur secara umum dibagi tiga, yakni *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*. Kedua prinsip itu masih bertahan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta. Dialek Semarang cenderung menyederhanakan *unggah-ungguhing basa*. Meskipun mayoritas penutur memahami *krama inggil*, mereka hanya mampu merangkai kalimat tuturan hingga tingkat *krama madya*. Namun dialek Semarang tetap menaati prinsip dasar tingkat tutur, yaitu bersikap hormat dan memilih kata-kata yang lebih halus saat berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua (Samidjan, 2013: 24-25).

Bahasa Semarangan lebih banyak digunakan sebagai bahasa tutur dibandingkan bahasa tulisan. Daerah sebaran bahasa Semarangan paling sempit dibandingkan dengan dielek Muria (Kudus, Jepara, Pati) serta Banyumas dan Tegal. Bahasanya ini hanya berkembang di wilayah perkampungan antara Banjir Kanal Timur dan Banjir Kanal Barat⁶. Keberadaan bahasa Jawa dialek Semarang makin jauh keluar dari Sungai Banjir Kanal, semakin memudar dan membaur dengan pengaruh bahasa daerah terdekat. Namun, sejak awal 1980-an, ribuan warga Semarang berpindah ke kawasan pinggiran karena lahan pemukiman di pusat kota makin sempit. Kawasan pinggiran

⁶ Wilayah kultural asli Semarang hanya di antara Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur, kemudian melebar sedikit ke barat di kawasan yang kini dikenal sebagai Kampung Puspajolo, Krobokan, Karangayu hingga Kalibanteng.

ini dihuni mayoritas penduduk warga asli Semarang, seperti Perumnas Tlogosari, Krpyak, Banyumanik, dan sebagian Pucang Gading.

Selain itu, kawasan Pasar Johar dan Alun-alun Semarang (pada saat itu Masjid Kauman) juga masih menggunakan bahasa ini yang menjadi titik pertemuan antaretnis karena kelima etnis tersebut hidup berkelompok di lingkungan masing-masing. Hingga saat ini, bahasa Semarangan masih menjadi bahasa tutur bagi penduduk yang bermukim di sepanjang Jalan MT Haryono dan kawasan Pasar Johar.

Ruang interaksi kelima etnis hanya dapat ditemukan di tempat tertentu saja. Tempat hiburan dan tempat perbelanjaan saat ini akan didominasi dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hilangnya alun-alun menjadi salah satu kendala untuk melestarikan bahasa ini. Kelestarian Bahasa Semarangan akan bergantung pada bertahan tidaknya sebagai bahasa ibu di kampung-kampung lama atau bisa jadi akan berkembang dengan corak baru dengan banyaknya pendatang yang bermukim di kota ini.

2.2. Arsitektur Bangunan Semarang

Kondisi Kota Semarang di bawah Pemerintah Kolonial Belanda cukup pesat perkembangannya dengan dibangunnya berbagai fasilitas untuk kepentingan Belanda. Sarana dan prasarana perkotaan seperti jalan, transportasi kereta api, pasar dan sebagainya. Arsitektur bangunan di Semarang tidak lepas pengaruh kelima etnis yang ada di Semarang. Arsitektur bangunan asli Semarang dapat ditemukan di kampung-kampung kuno seperti kampung Kauman, Kulitan, Jagalan, dan juga sekitar daerah

Tugu Muda seperti Pendrikan, Bulu maupun Penaton. Bangunan dengan model arsitektur Belanda dapat ditemukan di sekitar kawasan Kota Lama, sedangkan bangunan arsitektur cina banyak ditemukan di sekitar daerah Pecinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukawi (2009: 115-120), bangunan asli Semarang merupakan pengaruh dari budaya lain seperti Islam, Cina dan kebudayaan Eropa (Belanda). Pengaruh kebudayaan ini dapat dilihat dari tampilan maupun pola tata ruang rumah tinggal khas Semarang. Ciri khas rumah tinggal Semarang dapat dilihat melalui denah, bentuk atap, pintu, jumlah pintu fasade depan, ornamen tritisan atau teras, bentuk konsol, lubang angin, motif ubin, dan sirkulasi ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Islam pada rumah khas Semarang dapat terlihat dari bentuk bukaan pintu fasade dengan 3 pintu. Ketiga pintu ini menekankan pada Islam, Ikhsan dan Iman.

Gambar 2.1 Bentuk Pintu Rumah Asli Semarang



(Sumber: Sukawi, 2009: 117)

Pengaruh kebudayaan Cina tampak pada ragam hias dalam hal ini bentuk konsol dan juga motif ubin yang digambarkan dalam bentuk tumbuhan, binatang dewa sebagai simbol yang biasanya terdapat di lubang angin di atas pintu masuk. Pengaruh kebudayaan Belanda tampak dari bangunan asli Semarang yang merupakan perpaduan antara budaya barat dengan budaya lokal, yaitu dengan menyesuaikan kondisi lokal. Penelitian yang sama menyebutkan bahwa konstruksi disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia melihat pada pengaturan sirkulasi udara dan pencahayaan melalui lubang angin di setiap ruangan.

Gambar 2.2 Ornamen Teras Rumah Asli Semarang



(Sumber: Sukawi, 2009: 117)

Arsitektur Cina di wilayah Pecinan sendiri telah mengalami perpaduan dengan kebudayaan lain. Sudarwani (2012: 19-27) mengelompokkan arsitektur Cina di Pecinan menjadi tiga bagian, yaitu arsitektur tradisional Cina, arsitektur Cina-Eropa, dan arsitektur Cina-lokal. Ketiga arsitektur ini merupakan produk dari akulturasi budaya dengan etnis yang lain yang ada di Semarang.

2.3. Tradisi Semarang

Tradisi di Semarang tidak lepas dari penggambaran masyarakatnya yang multikultural. Beberapa tradisi masih mengindikasikan pada budaya Jawa dan tidak lepas dari pengaruh Islam. Kebudayaan Cina dan Arab juga berpengaruh pada tradisi yang ada di Semarang. Semarang pun memiliki satu ikon yang menjadi simbol dari penggambaran masyarakat multikultural yaitu perpaduan Islam dengan budaya Jawa, Arab dan China.

2.3.1. Dugder

Dugderan merupakan tradisi masyarakat Semarang yang diadakan satu hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Kata “dugder” diambil dari perpaduan bunyi bedug “dug” dengan disertai bunyi meriam yang diasumsikan sebagai bunyi “der”. Dugder merupakan perpaduan bunyi kedua dan akhirnya dinamakan menjadi tradisi Dugder. Upacara ini telah berlangsung sejak tahun 1881, dilakukan oleh KRMT Purbaningrat untuk menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung dan meriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali (Profil Kota Semarang, 2008: 96).

Alun-alun menjadi pusat kota yang digunakan pemerintah pada masa itu untuk melakukan perayaan Dugderan, yaitu di depan Masjid Kauman. Acara ini banyak menarik perhatian masyarakat Semarang dan sekitarnya, sehingga menarik minat sejumlah pedagang dari berbagai daerah untuk menjual dagangan mereka di sekitar Masjid Kauman. Beberapa di antara dagangan yang dijual adalah mainan anak-anak

seperti yang terbuat dari tanah liat (gerabah), mainan dari bambu (seruling, gangsingan), serta mainan yang disebut dengan Warak Ngendog.

Gambar 2.3 Tradisi Dugderan dan Ikon Warak Ngendog



(Sumber: Selayang Pandang Kota Semarang Tahun 2012)

Pada perkembangannya, perayaan Dugderan memiliki maskot yang dinamakan Warak Ngendog dan diiringi dengan tarian yang disebut rari Warak Dugder. Tarian ini bisa dikatakan sebagai perpaduan antara tari tradisional dengan kreasi baru. Dimodifikasi dari Tari Gambang Semarang oleh seniman Didik Ninik Towok bersama Yoyok Priyambodo. Penari pada tarian ini berjumlah delapan orang, yakni 4 penari pria dan 4 penari putri. Dinamakan tari warak ngendog karena pada sesi tarian tersebut terdapat atraksi permainan Warak Ngendog.

2.3.2. Warak Ngendog

Warak Ngendog saat ini menjadi ikon Kota Semarang. Boneka ini pertama kali diperkenalkan pada saat tradisi Dugderan. Warak Ngendog adalah sejenis binatang rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga, berkulit seperti bersisik dan dibuat dari kertas warna-warni (Profil Kota Semarang, 2008: 55). Desain asli dari warak mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang.

Gambar 2.4 Warak Ngendog



(Sumber: <http://hellosemarang.com/warak-ngendog-ikon-kebudayaan-kota-semarang/>)

Tubuh kambing diorientasikan sebagai budaya Arab dan kepala naga identik dengan budaya Cina. Warak sendiri adalah binatang seperti naga dalam mitologi Cina tetapi tidak memiliki kulit yang mengkilat dan berwarna (Muspriyanto dkk., 2006: 113). Pada awalnya, Warak Ngendog merupakan mainan tradisional yang terbuat dari bambu dengan kulit dari kertas dari berbagai warna. Namun, mainan ini kemudian

menjadi maskot perayaan Dugderan dan biasanya dibuat lebih besar untuk dapat diarak keliling kota pada saat perayaan tersebut.

2.3.3. Sesaji Rewanda

Tradisi Rewanda berhubungan erat dengan legenda Sunan Kalijaga dan asal dari penamaan Gua Kreo. Setiap 3 Syawal, warga Kampung Talunkacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang, melaksanakan ritual Sesaji Rewanda. Kera-kera yang membantu Sunan Kalijaga pada masa itu mendapatkan anugerah kawasan hutan di sekitar gua. Mereka diberi kewenangan oleh Sunan untuk *ngreho* atau *ngreksa* (menjaga) kawasan itu. Inilah yang menjadi asal mula penamaan Gua Kreo.

2.3.4. Bakdo Gablok

Tradisi Bakdo Gablok dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan dengan membawa berbagai sesaji khususnya gablok yaitu ketupat nasi yang besar. Sesaji yang dibawa oleh masing-masing penduduk dikumpulkan menjadi satu, kemudian diadakan doa bersama dan disantap setelahnya.

2.3.5. Apitan (Sedekah Bumi)

Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat atas keselamatan, berkah, dan rezeki yang berlimpah. Apitan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur. Masyarakat setempat menggelar kegiatan ini

setiap bulan Dulkaidah atau di antara dua bulan besar, Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi ini selalu diiringi dengan arak-arakan karnaval warga setempat.

2.3.6. Sedekah Laut (Bersih Laut)

Tradisi Sedekah Laut berkembang di kalangan masyarakat perkampungan nelayan Tambaklorok, Semarang Utara. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat nelayan setempat kepada Tuhan yang telah memberikan hasil laut melimpah kepada mereka. Selain itu juga meminta keselamatan agar terhindar dari musibah pada saat mencari ikan.

2.3.7. Gambang Semarang

Gambang Semarang sebenarnya bukan berasal dari Semarang dan selalu dikaitkan dengan Gambang Kromong. Gambang Semarang merupakan perpaduan dari musik tradisional Gambang Kromong (menggunakan alat instrumen tradisional yang dimainkan oleh warga Cina dan Eropa) dan juga lagu “Empat Penari”. Lagu ini digunakan sebagai lagu pengantar keberangkatan dan kedatangan setiap kereta di Stasiun Tawang.

2.3.8. Pengantin Semarangan (Nganten Haji)

Semarang memiliki tradisi khas pengantin yang disebut “Pengantin Semarangan” atau dikenal dengan *Nganten Haji*. Gaya Pengantin Semarangan ini telah mengalami perkembangan dan modifikasi. Dalam gaya Semarangan, calon pengantin wanita

disebut “Model Encik Semarang”, yaitu istilah yang berasal dari perpaduan antara Cina dan Arab. Penggunaan model kebaya encim bagi pengantin wanita dan hiasan kepala yang identik dengan budaya Cina. Calon pengantin pria disebut sebagai “Model Pengantin Kadji” menggunakan jubah panjang dan penutup kepala yang identik dengan budaya Arab.

2.3.9. Wayang Orang Semarang

Semarang memiliki tiga grup wayang orang yang dikenal oleh masyarakat, yaitu Ngesti Pandowo, Sri-Wanito, dan Wahyu Utomo (Tio, 2013: 147-148). Ketiga wayang orang ini menampilkan pertunjukan dengan tokoh-tokoh dari wayang Jawa. Sri-Wanito dibentuk oleh dua bersaudara keturunan Cina, Juk Hwa dan Kong Hwa dan dibubarkan pada tahun 1989 karena masalah keuangan. Wahyu Utomo dibentuk pada tahun 1970 dan berakhir pada tahun 1985 karena grup ini tidak terkenal seperti Sri-Wanito dan Ngesti Pandowo.

Wayang orang Semarang yang masih bertahan di Semarang adalah Ngesti Pandowo yang pada saat pembentukannya diketuai oleh S. Sastrosabdo. Grup ini merupakan grup wayang orang yang paling terkenal dan bertahan hingga saat ini di Semarang. Keberadaannya berpindah dari GRIS, Taman Rekreasi Majapahit, dan yang terakhir hingga sekarang berlokasi di Taman Budaya Raden Saleh.

2.3.10. Batik Semarangan

Pada abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-19, batik Semarangan pernah mencapai zaman kejayaan karena dipakai semua kalangan, bangsawan maupun rakyat jelata. Berdasarkan buku Selayang Pandang Kota Semarang (2012), kejayaan batik Semarang berakhir setelah meletusnya Gunung Ungaran akhir abad ke-19. Setelah itu batik Semarangan tidak banyak lagi dipakai sebagai busana khas.

Gambar 2.5 Motif Batik Semarangan



(Sumber: <http://www.batiksemarang.com/2015/04/batik-semarang-dan-sejarahny.html>)

Batik Semarangan lebih condong pada budaya China, berbeda dengan motif Pekalongan, Surakarta dan Jogja. Jika motif Surakarta dan Jogja lebih kepada motif simbol, norma-norma, dan aturan-aturan di bawah kekuasaan raja. Ciri khas batik Semarangan adalah mengusung motif natural (seperti motif batik pesisir) dan juga ikon Kota Semarang. Seperti Gedung Lawang Sewu, Tugu Muda, dan buah asam. Motif batik Semarangan mulai dikenal lagi pada tahun 1980an dan mulai dikembangkan pada tahun 2006 untuk dilakukan pelatihan di Kampung Batik Semarang yang dilakukan oleh Pemerintah Kota.